

**KONTRIBUSI MWCNU KEBONSARI MADIUN TERHADAP  
PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MELALUI  
PENGAJIAN KITAB *IRSHAD AL-'IBAD***

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :

**WIDARGO VENOMY**

**210311255**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
( IAIN ) PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Widargo Venomy.** 2018 Kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat melalui Pengajian Kitab *Irshad Al-'Ibad*.  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Nur Kolis, M.Ag.

**Kata Kunci: Pemahaman Keagamaan, Pengajian Kitab *Irshad al-'Ibad*.**

Pengajian Kitab *Irshad Al-'Ibad* di MWCNU Kebonsari Madiun merupakan kegiatan penyaluran ilmu agama dari *masayikh* lewat organisasi NU kepada umat Islam. Pengajian tersebut dilakukan karena pemahaman keagamaan masyarakat masih belum merata dan adanya kemerosotan moral yang terjadi di Kecamatan Kebonsari.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun melalui pengajian Kitab *Irshad Al-'Ibad* terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan pelaksanaan pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* di MWCNU Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. (2) Untuk mendiskripsikan kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun melalui pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* terhadap peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan teknik *purposif* dalam penentuan informan yang dijadikan sumber data. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Kegiatan Pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* ini dilaksanakan setiap bulan pada hari Jum'at awal bulan setiap pukul 20.00 WIB, dengan rincian acara yaitu pembukaan, tahlil, sambutan-sambutan, acara inti yaitu pengajian kitab, tanya jawab, motivasi, pengumuman-pengumuman dan diakhiri penutup. Setiap selesai pengajian kitab ini ada sesi tanya jawab sebagai media evaluasi dari peserta kajian dan ada juga pemberian motivasi. Motivasi ini diberikan dengan tujuan agar para peserta selalu memiliki semangat dalam menghadiri pengajian kitab ini, selain itu motivasi diberikan sebagai cara/metode supaya para peserta dapat mengamalkan ilmu yang telah diserap dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pengajian Kitab *Irshad Al-'Ibad* memberi pengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman khususnya dibidang akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diadakannya pengajian tersebut dapat mengurangi kenakalan remaja, dikarenakan orang yang mengikuti pengajian ini juga meneruskan apa yang didapat kepada keluarga mereka termasuk anaknya. Selain itu mereka juga memberikan percontohan atau tauladan yang baik, sehingga dengan diadakannya pengajian tersebut juga memberikan pengaruh terhadap pola perilaku keseharian masyarakat. Orang yang mengikuti pengajian khususnya, dapat lebih giat dalam melakukan ibadah, salah satunya yaitu melakukan shalat berjamaah. Selain hal tersebut masyarakat juga dapat lebih memahami bagaimana menyikapi hukum suatu perkara.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : WIDARGO VENOMY.  
NIM : 210311255.  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI).  
Judul : Kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat melalui Pengajian Kitab *Irshād Al-'Ibād*.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



**(Dr. Nur Kolis, M.Ag)**  
NIP. 197106231998031002

Tanggal, 17 Juli 2018

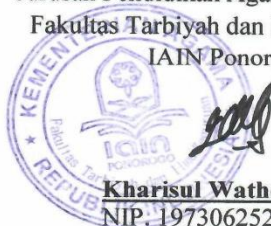
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
( IAIN ) PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : WIDARGO VENOMY.  
NIM : 210311255.  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI).  
Judul : Kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat melalui Pengajian Kitab *Irshād Al-'Ibād*.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 25 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 02 Agustus 2018

Ponorogo, 02 Agustus 2018



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keagamaan IAIN Ponorogo

**Dr. Ahmadi, M.Ag**  
NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I  
2. Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M.Ag  
3. Penguji II : Dr. Nur Kolis, M.Ag

()  
()  
()

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab dengan ilmu pengetahuan seseorang akan menjadi salah satu indikator yang membedakannya dengan orang lain. Bahkan dengan ilmu pengetahuan itu pulalah yang mengantarkan seseorang mencapai posisi atau kedudukan yang tinggi dan mulia.

Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.

Pendidikan begitu penting bagi individu dan masyarakat, kepentingan bukan terbatas pada suatu masyarakat saja, bukan juga untuk satu zaman saja, tetapi meliputi semua umat dan masyarakat, pemimpin dan reformer-reformer di masyarakat yang memberi perhatian penuh pada pendidikan supaya mencapai tujuan dan cita-cita individu sosial yang dikerjakan.

Berdasar pada hal di atas jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi individu dalam masyarakat, penyelenggara negara bertanggung jawab

terhadap pendidikan dalam segala aspek baik aspek akhlak, sosial dan jasmani. Mengingat di Indonesia mayoritas masyarakatnya beragama islam dan merupakan penduduk muslim terbesar di dunia, tetapi terdapat karakter-karakter anak didik maupun masyarakat Indonesia yang tidak sesuai dengan pendidikan islam. Pemerintah Indonesia juga kurang mengetahui dan memahami tentang pentingnya pendidikan islam terhadap masyarakat Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan islam di Indonesia terdapat berbagai bentuk dan jenisnya, seperti pondok pesantren, madrasah, sekolah umum bercirikan islam dan perguruan tinggi islam. Selain itu, jenis pendidikan islam luar sekolah, seperti pembelajaran al-Qur’an, pesentrenisasi dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2010), 2-3.

<sup>2</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta : SafiriaInsani Press, 2003), 256.

Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut sebagai *khazanah* pendidikan dan diharapkan dapat membangun umat islam di Indonesia.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun ditemukan bahwa Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun banyak Kyai, Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah dan Lembaga TPA/TPQ masih memerlukan wadah penyaluran ilmu agama yang mendalam karena pemahaman keagamaan masyarakat masih belum merata. Oleh karena itu, perlu diadakan kegiatan untuk menyikapinya. Dalam hal ini MWCNU (Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama) Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun mengadakan kegiatan pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* yang diikuti oleh masing-masing desa yang dipelopori oleh ketua ranting NU di masing-masing desa.

Selain itu, di Kecamatan Kebonsari adanya kemerosotan moral yang ditandai dengan munculnya aliran-aliran baru yang dianggap menyimpang dan adanya kristenisasi di Desa Sukorejo yang diawali dari dibangunnya gereja ilegal yang mengkhawatirkan masyarakat akan bertindak anarkis, hal ini juga perlu adanya pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* guna membekali masyarakat agar tetap kuat berpegangan pada agama islam dan menambah pemahaman keagamaan masyarakat di Kecamatan Kebonsari.

Dengan adanya fenomena tersebut sehingga banyak masyarakat kecamatan kebonsari yang antusias belajar ilmu agama secara mendalam, hal ini di buktikan dengan :

- Permintaan diadakannya pengajian kitab di MWC NU Kecamatan Kebonsari.
- Mengundang KH. Ahmad Qosim Banaran, Geger untuk mengisi pengajian kitab di Desa Pucanganom meskipun sudah ikut pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* di MWC NU Kecamatan Kebonsari.
- Mengikuti rutinan pengajian kitab yang diadakan oleh KH. Khoirrun Doho, Dolopo meskipun sudah ikut pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* di MWC NU Kecamatan Kebonsari.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan tersebut dalam kesempatan ini penulis akan mengkajinya dalam skripsi dengan judul :  
**“Kontribusi MWC NU Kebonsari Madiun terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat melalui Pengajian Kitab *Irshad Al-'Ibad*.”**

---

<sup>3</sup> Lihat transkrip observasi nomor :01/ O/12-I/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini penulis fokuskan pada kontribusi MWC NU Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun guna meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun melalui pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* di MWCNU Kebonsari Madiun?
2. Bagaimana kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat Kebonsari melalui pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban tentang beberapa rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* di MWCNU Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

2. Untuk mendiskripsikan kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun melalui pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* dalam meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kebonsari.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai manfaat dan kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menjadi modal penelitian lanjutan oleh pihak lain atau sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian.
  - b. Menambah *Khazanah* ilmu pengetahuan bagi peneliti atau pengamat pendidikan.
  - c. Untuk mengembangkan teori pengajian kitab.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi MWC NU, sebagai masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.
  - b. Bagi Pemateri, dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* yang dilakukan Majelis Wakil Cabang

Nahdlatul Ulama (MWC NU) kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

- c. Bagi peneliti, Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan tambahan pengetahuan penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kajian kitab *Irshad Al-'Ibad* oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika ini menguraikan secara garis besar apa yang termaktub dalam pembahasan setiap bab, namun hal itu lebih pada kata kunci (*keyword*) dalam menguraikan setiap bab. Sistematika dan pembahasan skripsi ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB Pertama:** Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah yang berisi disain dan pembagian masalah, alasan mengapa masalah ini diangkat, fokus penelitian,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

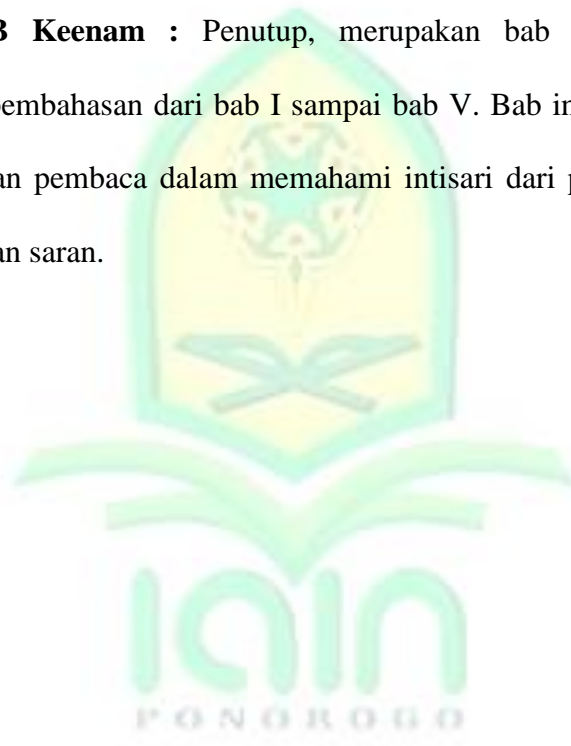
**BAB Kedua** : Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori, yakni berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi: telaah hasil penelitian terdahulu yang berisi kutipan kesimpulan dari karya tulis ilmiah dari skripsi terdahulu sebagai pembanding dan kajian teori yang berisi arti pemahaman keagamaan dan cara meningkatkan pemahaman keagamaan.

**BAB Ketiga** : Metode Penelitian, dalam bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

**BAB Keempat** : Temuan Penelitian, dalam bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi data umum tentang paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd*, lokasi kajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd*, tujuan kajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd*, struktur pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

**BAB Kelima :** Berisi Analisis Data, tentang 1) Pelaksanaan kajian kitab *Irshad Al-'Ibad* di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, 2) kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun melalui pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat Kebonsari.

**BAB Keenam :** Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi simpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka Penulis mengadakan telaah pustaka, Adapun hasil telaah pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nama : Ilham Saifulloh, NIM : 210310138, tahun 2014, Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Irshad al-'Ibad* karya shaykh Zayn al-Din bin 'abd al-'aziz al-malibari.

Kesimpulan :

1. Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam kitab *Irshad al-'Ibad* adalah akhlak kepada Allah; akhlak kepada Rasulullah Saw.; akhlak kepada orang tua dan keluarga; akhlak kepada masyarakat meliputi akhlak kepada kerabat, tetangga, teman pergaulan, anak yatim; akhlak terhadap diri sendiri.
2. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Irshad al-'Ibad* karya Shaykh Zayn al-Din bin 'Abd al-'Aziz al-Malibari yaitu: beriman kepada-Nya, ikhlas, dhikrullah, khawf, raja', taubat; memperbanyak membaca salawat dan

salam kepada Nabi Saw.; bir al-walidayn; menjaga kerukunan dalam bermasyarakat, ukhwah islamiyah, peduli sosial, silaturahmi, tanggung jawab kepada keluarga, memuliakan guru, memuliakan tamu, menjenguk orang sakit, bertakziah, menyantuni anak yatim, amar ma'ruf nahi munkar, jujur dalam bekerja. Menjaga kesucian diri (*'iffah*) dengan berakhlak terpuji yaitu ikhlas dalam belajar, jujur, sabar, zuhud, menahan marah, dermawan, tawadhu'. Menjauhi akhlak tercela yaitu dusta, namimah, ghibah, riya', sombong, iri hati, zalim, bakhil, mengungkit pemberian, khiyanat, bersumpah atau bersaksi palsu.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ilham Saifulloh, ini hampir sama dengan penelitian yang Penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji kitab *Irshad al-'Ibadi* karya Shaykh Zayn al-Din bin 'Abd al-'Aziz al-Malibari. akan tetapi penelitian kami juga berbeda, perbedaannya jika penelitian saudara Ilham Saifulloh mengenai pendidikan akhlak, kalau penelitian penulis lebih menghususkan pada pemahaman keagamaan masyarakat.

- b. Nama : Halimatus Sa'diyah, NIM : 210608002, tahun 2012,  
Judul Upaya Peningkatan Kualitas Jiwa Keagamaan Siswa

Melalui Shalat Dhuha Berjamaah (Studi Kasus di MI Ma'arif Serag Pulung Ponorogo Tahun Pelajaran 2011-2012).

Kesimpulan :

1. Upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan kualitas jiwa keagamaan siswa adalah dengan memasukkan program-program keagamaan di luar jam pelajaran. Program-program keagamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan shalat Dhuha berjama'ah
- b. Mengaji Al-Qur'an/ Iqro'
- c. Kegiatan shalat Dhuhur berjamaah

2. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Kualitas Jiwa Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Serag Pulung Ponorogo Tahun Pelajaran 2011-2012.

Program ini dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai, yaitu pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 07.15 WIB. Kegiatan keagamaan ini diperuntukkan bagi seluruh siswa-siswi di MI Ma'arif Serag Pulung Ponorogo. Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha berjama'ah secara umum siswa-siswi sudah dapat melaksanakan dengan tertib



dan rajin. Mereka melaksanakan shalat dengan gerakan yang benar, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang masih semaunya sendiri mereka bersenda gurau. Sehingga masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari guru.

3. Efektifitas Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah terhadap Peningkatan Kualitas Jiwa Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Serag Pulung Ponorogo tahun pelajaran 2011-2012.

Efektifitas kegiatan pembiasaan shalat Dhuha berjama'ah terhadap peningkatan kualitas jiwa keagamaan siswa yaitu mereka lebih aktif dalam menjalankan shalat dan ritual keagamaan lainnya, memberikan efek yang positif bagi siswa misalnya saja siswa lebih siap dalam mengikuti pelajaran karena sebelumnya mereka dibekali dengan nuansa keagamaan dan tingkah lakunya pun lebih tertata ketika mereka berada di dalam kelas, dapat menambah pengalaman keagamaan, meningkatkan iman dan takwa, serta dapat menentramkan jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Halimatus Sa'adiyyah, ini hampir sama dengan penelitian yang Penulis lakukan, persamaannya adalah kami sama-sama membahas

pemahaman dan kualitas jiwa keagamaan. Akan tetapi penelitian yang kami lakukan juga mempunyai perbedaan, untuk penelitian yang dilakukan saudari Halimatus Sa'adiyyah yaitu di lingkup madrasah, sedangkan penelitian Penulis lebih ditekankan pada masyarakat kecamatan kebonsari.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Arti Pemahaman Keagamaan**

Secara etimologi pemahaman berasal dari kata paham yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.<sup>4</sup>

Dalam Taksonomi Bloom pemahaman masuk pada ranah kognitif, memahami berarti mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran baik yang bersifat lisan, tulisan maupun grafis.<sup>5</sup> Menurut Nana Sudjana menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., 636

<sup>5</sup> Faisal, "Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi" Jurnal Sainsmat, Vol. IV, No. 2, (2015),104

menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.<sup>6</sup>

Sedangkan agama adalah ajaran yang mengatur peribadahan kepada Tuhan. Jadi pemahaman keagamaan adalah proses belajar dimana seseorang mampu memahami nilai agama yang dianutnya sehingga dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.<sup>7</sup>

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-maslaah kehidupan sehari-hari di dunia.<sup>8</sup>

Menurut Goode dalam buku Bryan S. Turner secara umum, perdebatan tentang definisi agama bisa dilihat dari berbagai sisi dasar

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 51

<sup>7</sup> *Ibid*, 52

<sup>8</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 317

konseptual. Misalnya, ada perbedaan mendasar antara perspektif reduksionis dengan non-reduksionis. Perspektif yang pertama cenderung melihat agama sebagai epifenomena, sebuah refleksi atau ekspresi dari sisi yang lebih dasariah dan permanen yang ada dalam perilaku individu dan masyarakat manusia. Penulis-penulis semacam Pareto, Lenin, Freud dan Engels memandang agama sebagai produk atau refleksi mental dari kepentingan ekonomi, kebutuhan biologis atau pengalaman ketertindasan kelas. Implikasi pandangan reduksionis ini adalah kesimpulan yang mengatakan keyakinan-keyakinan religius sama sekali keliru, karena yang diacu adalah kriteria-kriteria saintifik atau positifistik. Oleh karena itu memegang keyakinan religius adalah tindakan irrasional, karena yang dirujuk adalah kriteria logis pemikiran. Implikasi terakhir reduksionisme kaum positivistik adalah bahwa agama dilihat sebagai aktifitas kognitif nalar individu yang, karena satu dan lain sebab, telah salah kaprah memahami hakikat kehidupan empiris dan sosial.

Sedangkan menurut Max Muller dalam buku Allan Menzies mengatakan bahwa “Agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai

nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini tidak akan ada agama yang muncul”.<sup>9</sup>

Keagamaan merupakan penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang di dorong oleh kekuatan spiritual. Untuk mendorong tingkat keagamaan seseorang ada 3 hal dalam islam yaitu aspek aqidah, syariah, dan akhlak.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman keagamaan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk memahami konsep ajaran islam, meyakini dan melaksanakan ajaran tersebut sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah Swt.

## 2. Cara Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi yang dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu :<sup>11</sup>

### a. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang

---

<sup>9</sup> Allan Menzies, *Sejarah Agama Agama* (Yogyakarta : Forum, 2014), 11.

<sup>10</sup> Jurnal Keperawatan, Vol. 01, No. 1, (Januari 2011-Desember 2011).

<sup>11</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 44.

mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, mengartikan arti Bhineka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah, dan lain-lain

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya: menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakanyang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengeksplorasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau mempeluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses

pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.

Indikator Pemahaman yaitu mengartikan, memberikan contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan dan menjelaskan. Sedangkan cara untuk meningkatkan pemahaman antara lain :

a. Memperbaiki Proses Pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman seseorang dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yangmana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman seseorang terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.<sup>12</sup>

b. Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 129.

perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:<sup>13</sup>

- 1) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- 5) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

#### c. Menumbuhkan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Aharoll dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar seseorang menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.<sup>14</sup> Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 105.

<sup>14</sup> Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 13.



#### d. Pengadaan Umpan Balik (*Feedback*) dalam Belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada seseorang, maka seseorang tersebut akan segera memperbaiki kesalahannya.<sup>15</sup>

#### e. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara psikologi, motivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,117.

melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Sedangkan pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar seseorang (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dia inginkan lebih baik. Ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan niatan sendiri, maka motivasi atau dorongan tersebut menjadikan seseorang lebih bersemangat. Konsekuensinya dalam belajar adalah menjadikan seseorang lebih mudah dalam mencerna apa yang dipelajari. Jika terdapat kesulitan, akan ada usaha yang muncul dari seseorang untuk terus belajar hingga apa yang dia inginkan dapat tercapai.

f. Pengajaran Perbaikan (*Remidial Teaching*)

*Remidial Teaching* adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut seorang siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Mengulang pokok bahasan seluruhnya
- 2) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
- 3) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama
- 4) Memberikan tugas khusus

g. Keterampilan mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan seseorang pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar seseorang senantiasa aktif dan berfokus pada

---

<sup>16</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar*, 123.

materi pelajaran yang disampaikan. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi:<sup>17</sup>

- 1) Variasi dalam cara mengajar guru
- 2) Variasi dalam penggunaan strategi belajar dan metode pembelajaran
- 3) Variasi pola interaksi guru dan muridnya.

### 3. Metode dalam pengajian kitab kuning.

Dalam pengajian kitab kuning itu juga ada metode dan kurikulum yang dianut dalam hal ini mengacu pada pondok pesantren slafiah. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 di dalamnya disebutkan bahwa: “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>18</sup> Smith dan kawan-kawan berpendapat bahwa mereka memandang kurikulum sebagai rangkaian pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak jadi dapat disebut *potential curriculum*, namun apa yang benar-benar dapat diwujudkan pada anak secara individual misalnya bahan yang benar-benar diperolehnya yang disebut *actual curriculum*.

---

<sup>17</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 87.

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 8.

Materi yang diajarkan di pesantren adalah kitab kuning, jenis dan judul kitab kuning berhubungan dengan cabang ilmu keislaman yang dipelajari di pesantren. Kitab yang dipelajari kebanyakan difokuskan pada *taffaqquh fi al-dfi<n* semata. Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan menjadi delapan jenis kelompok pengetahuan, 1) nahwau (sintex) dan sharaf (morfologi), 2) fiqih, 3) usgul fiqih, 4) hadith, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari jilid-jilid tabel mengenai hadith, tafsir, fiqih, ushul fiqih, dan tasawuf. Kesemuannya dapat digolongkan ke dalam tiga tingkatan yaitu, a) kitab dasar, b) kitab-kitab tingkat menengah, c) kitab tingkat tinggi.<sup>19</sup> Metode yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren yakni:

- 1) sorogan, berasal dari bahasa jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”, Maksudnya suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

---

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 87.

- 2) bandungan, sistem bandungan sering disebut halaqah, dimana dalam pengajian ini kitab yang dibaca hanya satu dan santrinya mendengarkan dan menyimak serta mendalami isi kitab yang sama.
- 3) wetonan, wetonan berasal dari bahasa jawa yang artinya berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak dilaksanakan rutin setiap hari, akan tetapi dilaksanakan pada hari-hari tertentu, contoh pengajian pada bulan Ramadhan.<sup>20</sup>

Tenaga pengajar di pondok pesantren kiranya perlu memiliki kriteria-kriteria khusus diantaranya, (1) Mempunyai pengetahuan keagamaan yang cukup mantap namun ia juga profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan, disamping juga bisa mentransfer ilmunya kepada santri dengan baik.(2) dapat menggunakan metode-metode dengan baik dan tepat, sehingga dapat melakukan pendekatan agama terhadap ilmu yang diajarkan.<sup>21</sup>

Selain keterangan diatas tujuan pendidikan di pesantren yaitu: meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan

---

<sup>20</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 50-52.

<sup>21</sup>*Ibid.*, 64.

tingkah laku jujur dan bermoral, dan mendidik murid untuk tidak mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi akan tetapi menanamkan pada mereka bahwa belajar itu kewajiban dan pengabdian pada tuhan.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 45.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan metode kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, di samping hasil proses lebih penting. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial..<sup>23</sup>

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat dan merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu. Yang dalam hal ini berkaitan dengan pengajian Kitab *Irshad al-'Ibad* yang dilakukan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 3.



## **2. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis, dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan.<sup>24</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

## **3. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun dengan alasan bahwa Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun telah mampu melaksanakan pengajian rutin setiap sebulan sekali, mulai tahun 2009 sampai sekarang, walaupun terkadang tidak semua perwakilan dari setiap ranting/desa bisa hadir semua akan tetapi kegiatan ini tetap bisa berjalan sampai sekarang ini. Sehingga peneliti mengangkat hal tersebut sebagai suatu yang menarik untuk di teliti.

---

<sup>24</sup> ibid, 117.

#### 4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah “kata-kata” dan “tindakan” sebagai sumber utama, selebihnya adalah tambahan seperti sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud dengan “kata-kata” dan “tindakan” yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

*Person* (orang) yaitu sumber, melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah ketua MWC NU Kecamatan Kebonsari, pengagas kajian kitab, penerjemah kajian kitab, dan peserta kajian kitab. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan diam dan bergerak. Sumber data tambahan, meliputi sumber data tertulis yaitu *paper* atau dokumen atau profil Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun dan foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan rutin kajian kitab *Irshad al-'Ibad*.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

### a. Observasi

Sutrisno Hadi, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>25</sup>

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi juga dapat digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 203-205

Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada saat proses pengajian kitab *Irshad al-'Ibad* di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

b. Wawancara

Teknik wawancara ada bermacam-macam jenisnya, di antaranya adalah (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka. Di samping itu, ada macam-macam wawancara yang lain, di antaranya adalah (a) wawancara oleh tim atau panel, (b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (c) wawancara riwayat secara lisan, serta (d) wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.<sup>26</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah (a) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya, (b) wawancara terbuka, artinya bahwa dalam penelitian ini para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu, dan (c) wawancara terstruktur, artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan diwawancarai adalah sebagai berikut:

- 1). Ketua MWC NU Kecamatan Kebonsari dan ketua pelaksana kajian kitab *Irshad al-'Ibad*, yaitu untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pengajian kitab *Irshad al-'Ibad* dan hasil dari kajian kitab *Irshad al-'Ibad*.
- 2). Penggagas kajian kitab, yaitu untuk memperoleh informasi tentang sejarah pengajian kitab *Irshad al-'Ibad*, latar belakang berdirinya kajian kitab *Irshad al-'Ibad* dan tujuan diadakannya kajian kitab *Irshad al-'Ibad*.
- 3). Pemateri, hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana metode yang digunakan pemateri dalam kegiatan kajian kitab *Irshad al-'Ibad*.

4). Peserta kajian kitab *Irshad al-'Ibad*. hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tanggapan peserta kajian kitab terhadap kegiatan kajian kitab ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>27</sup> Teknik pengumpulan data dokumentasi juga berperan berat dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan sumber informasi yang bukan manusia. Biasanya terdiri dari sumber rekaman dan dokumen-dokumen yang meliputi surat-surat dan foto-foto.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data ketika pelaksanaan kajian kitab *Irshad al-'Ibad* di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, Sejarah perkembangan, struktur pengajian dan organisasi, jumlah peserta kajian kitab *Irshad al-'Ibad*, pemateri kajian kitab *Irshad al-'Ibad*, dan keadaan sarana prasarana di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU).

---

<sup>27</sup> Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Peraktik* (Jakarta: Reneka Cipta, 1992), 206.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, *Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other.* (Analisis data adalah proses *mencari* dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain).<sup>28</sup> mengikuti konsep yang diberikan Milles dan Huberman. Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, Hal. 333-334.

setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi:<sup>29</sup>

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yaitu yang berkaitan dengan kontribusi MWC NU Kebonsari Madiun melalui pengajian kitab *Irshad al-'Ibad* terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah difahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan Sementara)

---

<sup>29</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.



Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.<sup>30</sup>

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*).<sup>31</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter bangsa, dan (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 16-21.

<sup>31</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 171.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **8. Tahapan-tahapan Penelitian**

---

<sup>32</sup> *Ibid*, Hal. 178.

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, tahapan-tahapan tersebut adalah:

NO	KEGIATAN
(1)	Tahap pra lapangan, meliputi: menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan responden, menyiapkan perlengkapan penelitian dan proses etika penelitian.
(2)	Tahap pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar belakang objek yang diteliti, persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
(3)	Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
(4)	Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Pendirian Pengajian Kitab *Irsha'd Al-'Iba'd*

Penggagas pertama Pengajian Kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* di masyarakat Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) adalah KH Amir Annas pada tahun 2009, ketika rapat MWC NU Kecamatan Kebonsari bersama pengurus NU tingkat ranting se-Kecamatan Kebonsari. Kegiatan ini tidak dikhususkan untuk para warga Nahdlatul Ulama (NU) saja, akan tetapi untuk semua masyarakat.

Oleh karena itu siapapun baik dari organisasi lain yang ingin mengikuti kegiatan ini juga diperbolehkan. Masyarakat *awam* juga dihimbau untuk mengikuti kegiatan ini, walaupun masyarakat biasa belum bisa membaca dan memaknai kitab kuning akan tetapi masyarakat bisa mendengarkan apa yang dibacakan oleh pemateri yang dalam hal ini diisi oleh kyai-kyai pondok pesantren yang terjadwal oleh MWC NU kecamatan kebonsari untuk mengisi pengajian Kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* tersebut. Dalam pengajian ini juga ada *mauidzoh-mauidzoh hasanah* dari para kyai pengasuh

pondok pesantren yang terjadwal untuk mengisi pengajian Kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* di masyarakat kecamatan Kebonsari, kabupaten Madiun.<sup>33</sup>

Pengajian Kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* dalam perkembangannya senantiasa berusaha meningkatkan kualitas dalam pemahaman keagamaan khususnya untuk masyarakat sekitar kecamatan Kebonsari, sedangkan untuk metode pengajiannya diserahkan kepada kyai yang mengisi pengajian tersebut. Metode yang disarankan oleh panitia pelaksana pengajian pengajian Kitab *Irsha'd al-'Iba'd* yang dikelola oleh Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama' (LDNU), yang dikawal oleh MWC NU Kebonsari kabupaten Madiun adalah metode ceramah.

Pelaksanaannya secara teknis yaitu kyai sebagai pemateri membacakan kitab *Irsha'd Al-'Iba'd*, dan jamaah sebagai audiens (pendengar). Audiens disini dibagi menjadi 3 yaitu, orang yang datang hanya mendengarkan saja (ngaji kupingan), ada yang membawa kitab saja atau mendengarkan tanpa memaknai, dan ada juga yang membawa kitab dan memaknai *pegon* (bahasa jawa dalam tulisan Arab) di kitabnya.

---

<sup>33</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor :01/ D/10-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Seperti yang diungkapkan bapak Umar Sanusi, S.Ag selaku ketua panitia pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* bahwasanya :<sup>34</sup>

sebenarnya metode yang digunakan untuk pengajian kitab *Irsha'd al-'Iba'd* ini kami serahkan kepada kyai yang mengisi pengajian ini, akan tetapi kami menyarankan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah menurut kami sangat tepat digunakan untuk mengkaji kitan-kitab kuning hal ini sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh pondok-pondok pesantren salafiyah, karena dalam hal ini jamaah yang mengikuti pengajian kitab *Irsha'd al-'Iba'd* kebanyakan ada yang hanya mendengarkan saja. Jamaah juga ada yang membawa kitab dan hanya mendengarkan, ada yang mendengarkan dengan melihat kitab gendolan dan ada yang memaknainya.

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan dari bapak Drs.KH.Tarmudji yang menjelaskan bahwa:<sup>35</sup>

pengajian kitab irsadal ibad diadakan setiap hari jumat awal bulan, dan diikuti oleh semua ranting NU dari masing-masing desa yang mengajak jamaahnya. Pengajian ini diadakan di Aula MWC NU sedangkan pematerinya adalah para kyai jebolan pondok pesantren yang ada di Kebonsari, yang ditunjuk oleh ketua LDNU untuk menjadi pemateri pengajian tersebut. Metode yang digunakan ceramah, sedangkan para jamaahnya ada yang hanya mendengarkan ( kupingan ) dan dampak dari pengajian ini bisa dirasakan masyarakat kebonsari khususnya masyarakat Nahdliyin.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pengajian kitab *Irsha'd al-'Iba'd* ini diadakan tidak hanya untuk kalangan masyarakat nahdliyin (NU) saja akan tetapi untuk masyarakat umum di sekitar kecamatan kebonsari. Dan jamaah pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* juga tidak harus membawa kitab kuning dan

---

<sup>34</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :01/ 1-W/F-1/13-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>35</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :03/ 2-W/F-1/21-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

memaknainya akan tetapi jamaah diperbolehkan hanya mendengarkan saja, istilah jawanya *ngaji kupingan*.

## 2. Lokasi pengajian Kitab *Irsha'd Al-'Iba'd*<sup>36</sup>

Lokasi pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* adalah terletak aula gedung lantai II MWC NU kecamatan Kebonsari kabupaten Madiun, tepatnya di jalan raya Siderejo, nomer 09, Desa Sidorejo Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Adapun batas-batas Gedung MWC NU kecamatan Kebonsari kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah timur berbatasan dengan toko milik Mega Aulia Fil Ardh.
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Masjid Baitul Amin.
- c) Sebelah barat berbatasan dengan TB. Adil Makmur.
- d) Sebelah utara berbatasan dengan Rumah Almarhum KH. Masyhudi.

## 3. Tujuan Pengajian Kitab *Irsha'd Al-'Iba'd*<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Lihat transkrip observasi nomor :02/O/10-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>37</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor :02/ D/10-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Tujuan utama dari pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah waljama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya dikecamatan kebonsari. Dalam hal ini usaha yang dilakukan melalui pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* ini di sinkronkan dengan usaha yang dilakukan organisasi NU secara umum, yaitu antara lain :

1. Di bidang agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan. Salah satunya dengan diisi dengan pengajian kitab *irsha'd al-'iba'd*.
2. Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas. Hal ini terbukti dengan lahirnya Lembaga-lembaga Pendidikan yang bernuansa NU dan sudah tersebar di berbagai daerah khususnya di Pulau Jawa. Hal ini kami wujudkan salah satunya dengan diisi dengan pengajian kitab *irsha'd al-'iba'd*.
3. Di bidang sosial budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai keislaman dan kemanusiaan.



4. Di bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat. Hal ini ditandai dengan lahirnya BMT dan Badan Keuangan lain yang telah terbukti membantu masyarakat.
  5. Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. NU berusaha mengabdikan dan menjadi yang terbaik bagi masyarakat. Hal ini kami wujudkan salah satunya dengan diisi dengan pengajian kitab *irsha'd al-'iba'd*.
4. Struktur Kepengurusan Pengajian Kitab *Irsha'd Al-'Iba'd*<sup>38</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi Penulis cantumkan juga struktur pengurus NU secara umum dari tataran pusat sampai ke tataran bawah, yaitu sebagai berikut :

1. Pengurus Besar (tingkat Pusat).
2. Pengurus Wilayah (tingkat Propinsi), terdapat 33 Wilayah.
3. Pengurus Cabang (tingkat Kabupaten/Kota) atau Pengurus Cabang Istimewa untuk kepengurusan di luar negeri, terdapat 439 Cabang dan 15 Cabang Istimewa.
4. Pengurus Majelis Wakil Cabang / MWC (tingkat Kecamatan).

---

<sup>38</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor :03/ D/11-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

5. Pengurus Ranting (tingkat Desa / Kelurahan).

Untuk Pusat, Wilayah, Cabang, dan Majelis Wakil Cabang, setiap kepengurusan terdiri dari:

1. Mustasyar (Penasihat)
2. Syuriah (Pimpinan tertinggi)
3. Tanfidziah (Pelaksana Harian)

Untuk Ranting, setiap kepengurusan terdiri dari:

1. Syuriah (Pimpinan tertinggi)
2. Tanfidziah (Pelaksana harian)

Sedangkan lembaga yang membntu dalam kepengurusannya yaitu pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu. Lembaga ini meliputi:

1. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU)
2. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU)
3. Lembaga Pelayanan Kesehatan Nahdlatul Ulama (LPKNU)
4. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU)
5. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LP2NU)
6. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI)
7. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU)
8. Lembaga Takmir Masjid (LTM)

9. Lembaga Pengajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia NU
10. Sarikat Buruh Muslimin Indonesia (SARBUMUSI)
11. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum (LPBH)
12. Lajnah Bahtsul Masail (LBM-NU)

Lajnah Merupakan pelaksana program Nahdlatul Ulama (NU) yang memerlukan penanganan khusus. Lajnah ini meliputi:

1. Lajnah Falakiyah (LF-NU)
2. Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN-NU)

Sedangkan Badan Otonom (Banom) Merupakan pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Badan Otonom ini meliputi:

1. Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah
2. Muslimat Nahdlatul Ulama
3. Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor)
4. Fatayat Nahdlatul Ulama
5. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)
6. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)
7. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU)

8. Ikatan Pencak Silat Pagar Nusa (IPS Pagar Nusa)

9. Jami'iyatul Qurro wal Huffadz (JQH)

Penulis cantumkan juga susunan pengurus MWCNU Kecamatan kebonsari, kabupaten madiun karena ini sebagai induk dari organisasi NU yang ada di kecamatan Kebonsari ditetapkan di Kebonsarin pada tanggal 03 September tahun 2016.

**SUSUNAN PENGURUS MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL  
ULAMA**

**KECAMATAN KEBONSARI KABUPATEN MADIUN**

**MASA KHIDMAT 2016-2021**

**MUSTASYAR**

KH.MA'TUQ SOFWAN	Balerejo
KH.MASYHUDI	Sidorejo
KH.MOH.ABDUL ROUF	Balerejo
KH.HAKIM AZIZI,Lc	Kebonsari

**SYURIYAH**

Rais	: KH.MOHAMMAD SALAMUN A.	Tambakmas
Wakil Rais	: KH.AMIR ANAS	Krandegan
Wakil Rais	: Drs.KH.MUNIRUL ICHWAN,M.Pd	Krandegan
Katib	: K.MAGFUR	Tanjungrejo

Wakil Katib	: K.BISRI SAMSURI	Kedondong
A'wan	: 1.K.AHMAD ROYANI	Pucanganom
	2.K.AHMAD ZAINI ISNAB	Tanjungrejo
	3.KH.SUWONO,S.Ag	Mojorejo
	4.K.NUR'AINI	Pucanganom
	5.K.ABDULLAH MUDAKIR,S.Ag	Kedondong

### **TANFIZDIYAH**

Ketua	: Drs.KH.TARMUDJI	Rejosari
Wakil Ketua	: Drs.KH.RIYANTO.M.Pd.I	Tambakmas
Wakil Ketua	: Drs.KH.DIMYATI,M.Pd	Kebonsari
Sekretaris	: SAMAN EFENDY,S.Ag	Pucanganom
Wk. Sekretaris	: H.MUTHIK SANTOSO,SH,M.Pd.I	Sidorejo
Wk. Sekretaris	: IBNU WIDAYAT	Sukorejo
Bendahara	: KH.IMAM GHOZALI	Sidorejo
Wk.Bendahara	; MASRUR AMIN	Sidorejo

Sedangkan pengurus atau pelaksana pengajian kitab irsha'd al-  
'iba'd di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun diserahkan oleh  
MWC NU Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun kepada lembaga  
yang menaungi kegiatan tersebut yaitu LDNU (Lembaga Dakwah

Nahdlatul Ulama) yang ada di kecamatan kebonsari sebagaimana susunan pengurus sebagai berikut :

### **SUSUNAN PENGURUS**

#### **LEMBAGA DAKWAH NAHDLATUL ULAMA ( LDNU )**

Penasehat	: KH.Moh.Abdul Rouf	Balerejo
	Drs.KH.Munirul Ichwan,M.Pd	Krandegan
Ketua	: Umar Sanusi,S.Ag	Pucanganom
Wakil	: Nuril Huda,S.Pd.I	Singgahan
Sekretaris	: Riyanto	Pucanganom
Wakil	: Mashuri,S.PdI	Singgahan
Bendahara	: Rohmad Alfin,SE.Sy	Kebonsari
Wakil	: Moh.Tamyis S.Pd.I	Sidorejo
Anggota	: Shodik Khoiron	Kebonsari
	Supriyono	Tambakmas
	Ibnu Umar	Kandangan
	Sudarmadi	Palur

Selain program pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* pengurus

LDNU juga mempunyai program kerja diantaranya yaitu :

**PROGRAM KERJA LEMBAGA DAKWAH NU ( LDNU )**

**MWC NU KECAMATAN KEBONSARI MASA KHIDMAT 2016/2021**

<b>NO</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>WAKTU</b>	<b>SUMBER DANA</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Safari Ramadhan	Bulan Ramadhon	Swadaya	Setiap tahun
2	PHBI	Setahun sekali	Swadaya	Setiap tahun
3	Mengadakan Pengajian Rutin	Malam sabtu minggu pertama	Swadaya	Sebulan sekali
4	Nahdlatul Ulama Bersholawat	Setiap bulan Maulud	Swadaya	Setiap tahun

**B. Deskripsi Data Khusus**

1. Pelaksanaan Pengajian Kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* di MWCNU Kebonsari Madiun.

Pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* dimulai sejak tahun 2009. pengajian ini diusulkan oleh KH. Amir Anas dalam rapat MWC NU Kecamatan Kebonsari yang dihadiri oleh pengurus harian MWC NU, Ketua Ranting NU Se-Kecamatan Kebonsari dan kyai-kyai sepuh sebagai Syuriah MWC NU juga sebagai pengasuh pondok

pesantren yang ada di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, dalam rapat tersebut disepakati bahwa pengajian tersebut dilaksanakan setiap hari jumat malam sabtu pada awal bulan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bapak KH. Amir Annas selaku pengagas pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad*, beliau mengatakan :<sup>39</sup>

Rapat di MWC NU Kecamatan Kebonsari yang dihadiri oleh pengurus harian MWC NU, Ketua Ranting NU Se-Kecamatan Kebonsari dan kyai-kyai sepuh pengasuh pondok pesantren yang ada di Kecamatan Kebonsari, dalam rapat tersebut disepakati bahwa pengajian kitab *irshad al-'iba* dilaksanakan setiap hari jumat malam sabtu pada awal bulan dan hal tersebut disepati oleh peserta rapat yang hadir. Dan saya yang pertama mengusulkan pengajian tersebut.

Hal ini diperkuat oleh salah satu ketua ranting NU yaitu bapak Abdul Hamid, Sukorejo beliau mengatakan :<sup>40</sup>

Rapat MWC NU Kecamatan Kebonsari menghasilkan keputusan yang disepakati hadirin yaitu mengadakan pengajian kitab *irshad al-'iba* yang dilaksanakan setiap hari jumat malam sabtu pada awal bulan. Dan kegiatan itu di usulkan oleh KH. Amir Annas Krandegan.

Dalam kegiatan tersebut disepakati pula bahwa pengisi atau pemateri pengajian adalah kyai sepuh dan pengasuh pondok pesantren yang ada di Kecamatan Kebonsari yang sudah dijadwal dari panitia pelaksana pengurus MWCNU Kebonsari. Sedangkan peserta/ jamaah dari pengajian ini adalah semua jajaran pengurus MWC NU,

---

<sup>39</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :04/ 1-W/F-1/13-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>40</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :05/ 1-W/F-1/13-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



masyarakat sekitar dan ketua Ranting NU dengan mengajak jamaahnya.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh bapak KH. Amir Anas Krandegan selaku penggagas/perumus pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* Ibad ini, bahwa:<sup>41</sup>

kegiatan pengajian kitab *irsha'd al-'iba'd* ini disepakati pula bahwa pengisi atau pemateri pengajian adalah kyai sepuh dan pengasuh pondok pesantren yang ada di Kecamatan Kebonsari yang sudah dijadwal dari MWCNU. Sedangkan jamaah ngajinya adalah semua jajaran pengurus MWC NU, masyarakat sekitar dan ketua Ranting NU dengan mengajak jamaahnya. Dan siapa saja boleh diajak ikut pengajian ini.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Drs. KH. Munirul Ichwan, M.Pd. selaku ketua MWC NU Kebonsari masa khidmat 2011 – 2016, menyatakan bahwa:<sup>42</sup>

Memang benar kegiatan pengajian kitab *irsha'd al-'iba'd* ini disepakati pemateri pengajian adalah kyai sepuh dan pengasuh pondok pesantren yang sudah dijadwal dari MWCNU. Sedangkan yang ngaji adalah semua jajaran pengurus MWC NU, masyarakat sekitar dan ketua Ranting NU dengan mengajak jamaahnya. Dan siapa saja boleh diajak ikut pengajian ini.

Pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* ini rutin dilaksanakan satu bulan sekali yaitu pada hari jumat awal bulan pada setelah isya' sekitar pukul 19.30 WIB sampai selesai. Selesaiannya pengajian kitab ini tidak pasti bisa pukul 21.00 WIB, kadang pula pukul 22.00 WIB,

---

<sup>41</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :06/ 1-W/F-1/13-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>42</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :07/ 1-W/F-1/13-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

dan bahkan juga bisa sampai pukul 23.00 WIB akan tetapi pelaksana kegiatan menyaranakan pukul 22.00 WIB acara sudah bisa diakhiri.

Kegiatan ini dari tahun 2009 sampai sekarang masih terus dilaksanakan meskipun banyak perubahan dalam teknis penyampaian pengajian kitab maupun pelaksana dalam kegiatan tersebut. Tahun 2009 – 2011 pelaksana dari pengajian ini yaitu MWC NU Kecamatan Kebonsari. Sedangkan sekarang, pengajian ini dilaksanakan oleh LDNU (Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama) yaitu lembaga yang membantu melaksanakan progam-progam MWC NU di bidang dakwah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Saman, S.Ag. selaku sekretaris MWC NU Kebonsari mulai tahun 2011 sampai sekarang. Beliau mengatakan bahwa :<sup>43</sup>

pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* ini rutin dilaksanakan satu bulan sekali yaitu pada hari jumat awal bulan tepatnya yaitu hari jumat malam sabtu setelah isya' sekitar pukul 19.30 WIB sampai selesai. Biasanya selesainya tidak pasti kadang pukul 21.00 WIB, kadang pula pukul 22.00 WIB, dan bahkan juga bisa sampai pukul 23.00 WIB. Kegiatan ini dari tahun 2009 sampai sekarang masih terus dilaksanakan meskipun banyak perubahan dalam teknis penyampaian pengajian kitab maupun pelaksana dalam kegiatan tersebut. Tahun 2009 – 2011 pelaksana dari pengajian ini yaitu MWC NU Kecamatan Kebonsari. Sedangkan sekarang, pengajian ini dilaksanakan oleh LDNU (Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama).

Keterangan tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh peserta setia pengajian *Irsha'd Al-'Iba'd* yang bernama Bapak Abdul Hamid Sukorejo, yaitu:<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :08/ 1-W/F-1/13-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* ini rutin dilaksanakan satu bulan sekali yaitu pada hari jumat awal bulan pada setelah isya' sekitar pukul 19.30 WIB sampai selesai. Selesaiya pengajian kitab ini tidak pasti bisa pukul 21.00 WIB, kadang pula pukul 22.00 WIB, dan bahkan juga bisa sampai pukul 23.00 WIB akan tetapi panitia pelaksana menyarankan pukul 22.00 WIB acara sudah bisa diakhiri. Kalau saya niku sampai jam berapapun siap banget.

Pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* ini diikuti oleh kurang lebih 70 peserta pengajian yang terdiri dari 30 orang jajaran pengurus MWC NU, 10 orang pelaksana kegiatan, dan 30 orang dari setiap ranting yang ada di Kecamatan Kebonsari. Mengenai publikasi kegiatan kami kabarkan lewat undangan resmi dari ketua pelaksana/LDNU dengan diketahui oleh pengurus MWC NU kepada ketua Ranting NU untuk mengajak jamaahnya, karena perkembangan zaman maka panitia pelaksana mengumpulkan kegiatan pengajian cukup dengan menggunakan media sosial, seperti grup WA, FB, Twitter, dll.

Mengenai proses penyampaian pengajian tersebut yaitu dengan metode ceramah, sedangkan peserta pengajian ada yang mendengarkan, menghayati dan memahami saja (ngaji kupingan: istilah Jawa), ada yang bawa kitab untuk menyimaknya da nada yang bawa kitab untuk dimaknai secara pegon. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Umar Sanusi, S.Ag.

---

<sup>44</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :09/ 1-W/F-1/13-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

selaku ketua pelaksana pengajian kitab tahun 2016 – 2021 dengan statemen.<sup>45</sup>

Dari masa ke masa akhirnya pengajian ini merubah inovasi dengan menambah kegiatan pada pra pengajian dan pasca pengajian. Mengenai pra pengajian diisi dengan kegiatan tahlil dan sambutan-sambutan, sedangkan pasca pengajian diisi dengan Tanya jawab, motivasi dan pengumuman-pengumuman dari MWC NU. Pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* ini diikuti oleh kurang lebih 70 peserta pengajian yang terdiri dari 30 orang jajaran pengurus MWC NU, 10 orang pelaksana kegiatan, dan 30 orang dari setiap ranting yang ada di Kecamatan Kebonsari. Mengenai publikasi kegiatan kami kabarkan lewat undangan resmi dari ketua pelaksana/LDNU dengan diketahui oleh pengurus MWC NU kepada ketua Ranting NU untuk mengajak jamaahnya, karena perkembangan zaman maka panitia pelaksana mengumpulkan kegiatan pengajian cukup dengan menggunakan media sosial, seperti grup WA, FB, Twitter, dll.

Hal tersebut sama dengan yang dikatakan oleh KH. Salamun

Ahmadi selaku pemateri dalam pengajian tersebut:<sup>46</sup>

Pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* ini diikuti oleh kurang lebih 70 peserta pengajian biasanya tapi banyak yang tidak datang juga. Metode penyampaian pengajian saya yaitu dengan metode ceramah, sedangkan peserta pengajian ada mendengarkan, menghayati dan memahami saja (ngaji kupingan: istilah Jawa).

Dari masa ke masa akhirnya pengajian kitab ini merubah inovasi dengan menambah kegiatan pada pra pengajian dan pasca pengajian. Mengenai pra pengajian diisi dengan kegiatan tahlil dan sambutan-sambutan, sedangkan pasca pengajian diisi dengan tanya jawab, motivasi dan pengumuman-pengumuman dari MWC NU. Dari data diatas penulis menyimpulkan bahwa selalu ada perkembangan

---

<sup>45</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 10/ 1-W/F-1/13-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>46</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 11/ 1-W/F-1/13-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

yang sangat signifikan di proses pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* yang diadakan MWCNU Kebonsari, Madiun tersebut.

2. Kontribusi MWCNU Kebonsari, Madiun melalui pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat.

Peningkatan pemahaman tentang akhlak masyarakat melalui pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* yang diadakan oleh MWC NU kecamatan Kebonsari diadakan rutin setiap jumat awal bulan, yang dihadiri ketua ranting NU sekecamatan Kebonsari dan jamaahnya. Teknis pelaksanaannya diatur oleh pengurus LDNU dan dalam pengawasan pengurus MWC NU dan pengajian ini diisi oleh kyai pondok pesantren yang sudah di jadwal sebelumnya oleh panitia pelaksana dari pengurus LDNU.

Pengajian kitab ini dititik beratkan pada bab akhlak baik terhadap tuhan, akhlak terhadap sesama manusia. Selain itu pengajian ini juga membekali jamaah agar selalu memiliki akhlak terpuji ini juga membekali jamaah agar selalu memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang jelek. Seperti yang diucapkan oleh

KH. Salamun Ahmadi pengasuh ponpes al-Ishlah Tambakmas

Kebonsari selaku pemateri:<sup>47</sup>

pengajian kitab irsyadul ibad diadakan untuk meningkatkan pemahaman akhlak masyarakat khususnya di daerah Kebonsari, dapat membekali keluarganya dengan akhlak yang baik dan dapat memberikan contoh kepada orang lain yang lebih ditekankan pada akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk. Kegiatan ini kami tekankan kepada jamaah bahwa pengajian ini bertujuan membentuk manusia yang mempunyai tabiat dan menjadi teladan yang baik bagi sesamanya.

Ungkapan diatas senada dengan apa yang diucapkan oleh

bapak Saman Efendy S,Ag :<sup>48</sup>

Adapun yang kami harapkan dari pengurus MWC NU dari pengajian kitab ini untuk memahami tentang kaidah-kaidah dan materi akhlak secara baik dan benar, dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kami sangat berharap dengan pengajian kitab ini ada perubahan yang signifikan dalam perbuatan sehari-hari dan panutan bagi sesama khususnya warga Nahdliyin. Kebiasaan sering terlambat menjadikan ciri khas dari warga NU untuk itulah harapan terbesar kami bisa merubah kebiasaan warga Nahdliyin yang di mulai dari pengajian kitan irsyadul ibad.

Pengajian kitab ini juga difokuskan pada bab fikih. Selain itu pengajian ini juga membekali jamaah agar selalu memiliki ilmu fikih yang baik dan benar dan bisa mengamalkannya, mengajarkannya dan memberikan contoh kepada masyarakat luas khususnya masyarakat kebonsari sendiri. Seperti yang diucapkan

---

<sup>47</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :12/ 1-W/F-1/21-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>48</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :13/ 2-W/F-1/21-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

oleh KH. Abdur Rouf pengasuh ponpes al-aziziyah Balerejo Kebonsari selaku pematiri.<sup>49</sup>

Kegiatan ini kami khususkan untuk meningkatkan pemahaman fikih masyarakat khususnya didaerah Kebonsari, dapat membekali keluarganya dengan ilmu fikih yang baik sesuai dengan tuntunan Alloh Swt dan Nabi Muhammad Saw dan dapat memberikan contoh kepada orang lain mengamalkannya mengajarkannya dan selalu menumbuhkan ras ingin belajar dan terus belajar.

Ungkapan diatas senada dengan apa yang diucapkan oleh bapak Umar Sanusi, S.Ag selaku ketua pelaksana pengajian ini mengatakan : <sup>50</sup>

Dalam pelaksanaan pengajian ini memang mengalami berbagai tantangan misalnya musim pekerjaan banyak orang yang enggan datang akan tetapi biasanya yang tidak datang juga menanyakan hasil dari pengajian kitab yang sudah dilaksanakan. Pengajian ini memang kami tekankan pada pemahaman akhlak dan fikih akan tetapi pembahasan fikih masyarakat luas bentuknya yang kami harapkan bisa menjadi tauladan bagi orang nahlilyin khususnya dan masyarakat didaerah Kebonsari umumnya.

Dengan diadakannya kegiatan oleh MWC NU Kebonsari berupa pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* dapat memberikan sedikit banyaknya dampak kepada masyarakat yang mengikuti pengajian dan juga orang-orang dekatnya. Hal ini sesuai isi dari pengajian tersebut yang membahas tentang *akhlak* dan *fiqih*. Pertama dari segi akhlak, akhlak merupakan suatu hal yang penting

---

<sup>49</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :14/ 3-W/F-2/2-III/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>50</sup> Lihat transkrip wawancara nomor :15/ 4-W/F-2/3-III/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

sebagai penyempurna agama seseorang bahkan tugas Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT juga untuk menyempurnakan akhlak. Pengajian kitab ini juga difokuskan pada bab fikih. Selain itu pengajian ini juga membekali jamaah agar selalu memiliki ilmu fikih yang baik dan benar dan bisa mengamalkannya, mengajarkannya dan memberikan contoh kepada masyarakat luas khususnya masyarakat kebonsari sendiri.



## **BAB V**



## ANALISIS DATA

### A. Analisis Pelaksanaan Pengajian Kitab *Irshad al-'Ibad* di MWCNU Kebonsari Madiun.

Pengajian Kitab *Irshad al-'Ibad* dalam perkembangannya senantiasa berusaha meningkatkan kualitas dalam pemahaman keagamaan khususnya untuk masyarakat sekitar kecamatan Kebonsari. Sedangkan untuk metode pengajiannya diserahkan kepada kyai yang mengisi pengajian tersebut. Metode yang disarankan oleh panitia pelaksana pengajian Pengajian Kitab *Irshad Al-'Ibad* yang dikelola oleh Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama' (LDNU), yang dikawal oleh MWC NU Kebonsari kabupaten Madiun adalah dengan metode ceramah.

Dari masa ke masa akhirnya pengajian kitab ini merubah inovasi dengan menambah kegiatan pada pra pengajian dan pasca pengajian. Mengenai pra pengajian diisi dengan kegiatan tahlil dan sambutan-sambutan, sedangkan pasca pengajian diisi dengan Tanya jawab, motivasi dan pengumuman-pengumuman dari MWC NU. Dari data diatas penulis menyimpulkan bahwa selalu ada perkembangan yang sangat signifikan di proses pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* yang diadakan MWCNU Kebonsari, Madiun tersebut.

Pemateri dalam pengajian kitab ini yaitu para masyayikh dari pondok-pondok yang ada di Kecamatan Kebonsari dan pemateri lebih dari satu orang, akan tetapi waktunya sudah dijadwalkan. Kebanyakan dari pemateri menggunakan metode ceramah akan tetapi ada juga sebagian pemateri yang menggunakan metode praktek contoh dalam bab thaharah, karena ada yang berpendapat teori tanpa praktek kurang lengkap, akan tetapi ada juga sebagian pemateri yang hanya menggunakan metode ceramah saja. Hal tersebut dikarenakan waktu pemateri yang sangat terbatas dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

Metode yang berbeda-beda tadi oleh panitia diberikan pengertian kepada jamaahnya supaya tidak terjadi penurunan minat dalam mengikuti pengajian kitab ini pada jadwal pemateri tertentu yang dirasa oleh pemateri kurang asik. Maka panitia memberikan himbauan kepada jamaah bahwa kalau ada perbedaan metode tidak usah dipersoalkan, karena perbedaan itu adalah rahmat. Kesimpulannya metode yang digunakan dalam pengajian kitab ini berbeda-beda, akan tetapi metode yang mayoritas digunakan adalah ceramah.

Secara etimologi pemahaman berasal dari kata paham yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.

Dalam Taksonomi Bloom pemahaman masuk pada ranah kognitif, memahami berarti mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran baik yang bersifat lisan, tulisan maupun grafis. Menurut Nana Sudjana menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.

Dari data diatas dapat penulis simpulkan bahwa memberikan pemahaman kepada seseorang bisa melalui pengajian kitab dengan cara pemateri membacakan isi dari kitab tersebut dan peserta pengajian mendengarkannya dan hal ini benar-benar memberikan pemahaman apa yang ada dikitab tersebut, selain itu bisa dikuati dengan penafsiran dari pemateri tersebut selain itu pemateri juga memberikan contoh-contoh dari poin-poin pengajian kitab tersebut.

Pelaksanaannya secara teknis yaitu kyai sebagai pemateri membacakan kitab irsha'd al-'iba'd, dan jamaah sebagai audiens (pendengar) mendengarkannya. Audiens disini dibagi menjadi 3 yaitu,

orang yang datang hanya mendengarkan saja (ngaji kupingan), ada yang membawa kitab saja atau mendengarkan tanpa memaknai, dan ada juga yang membawa kitab dan memaknai pegon ( bahasa jawa dalam tulisan Arab ) di kitabnya. Dalam hal ini pemahaman peserta pengajian sendiri juga belum bisa terukur bagaimana keberhasilan dari pengajian tersebut akan tetapi ada umpan balik dari peserta pengajian di setiap season materi yang disampaikan.

Cara untuk meningkatkan pemahaman antara lain :

- a. Memperbaiki Proses Pengajaran
- b. Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar
- c. Menumbuhkan waktu belajar
- d. Pengadaan Umpan Balik (*Feedback*) dalam Belajar
- e. Motivasi Belajar
- f. Pengajaran Perbaikan (*Remidial Teaching*)
- g. Keterampilan mengadakan Variasi

Mengamati kegiatan pengajian yang diadakan oleh MWC NU Kebonsari, ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Indikator tersebut yaitu adanya umpan balik dari peserta kepada pemateri mengenai apa yang disampaikan. Mereka juga dapat mengikuti apa yang disampaikan pemateri dengan baik, selain itu ketika ditanya setelah

pengajian selesai mengenai bab yang dikaji mereka juga dapat menjawab hampir sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pemateri. Disisi lain juga ada peningkatan akhlak ketika mengikuti pengajian, salah satunya yang awalnya ketika datang langsung duduk, di kemudian hari bersalaman dahulu kepada yang lebih dahulu datang sebelum duduk.

Selain itu yang menjadi indikator pemahaman peserta pengajian terhadap apa yang disampaikan oleh pemateri yaitu mereka dapat menerjemahkan isi pengajian. Adapun hal lainnya yaitu mereka dapat menafsirkan isi pengajian ke dalam bahasa mereka untuk disampaikan kepada orang lain. Terakhir ketika peserta dapat memahami pengajian dengan baik, mereka dapat mengeksplorasi dengan baik sesuai dengan waktu, dimensi, kasus maupun masalahnya.

Dalam hal meningkatkan pemahaman peserta pengajian kitab *Irsha'd Al-'Ibād*, panitia melakukan beberapa usaha diantaranya yaitu memperbaiki proses pengajaran. Hal-hal yang berkaitan dengan proses pengajaran yaitu memperbaiki tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Dengan dilakukannya evaluasi akan dapat diketahui sejauh mana pemahaman peserta dalam mencerna materi yang disampaikan.

Adapun hal lain yang dilakukan guna meningkatkan pemahaman peserta kajian yaitu adanya kegiatan bimbingan belajar yang terus

dilakukan setidaknya dalam sebulan satu kali. Hal lainnya yang dilakukan yaitu adanya tanya jawab setelah materi disampaikan, sehingga peserta dapat langsung lebih memahami apa yang disampaikan pemateri dan mendapatkan tambahan pengetahuan sesuai dengan penjabaran pemateri.

Selanjutnya untuk lebih memaksimalkan pemahaman peserta, panitia juga memberikan motivasi-motivasi kepada peserta agar lebih semangat untuk mengikuti pengajian. Sehingga mereka dapat lebih aktif hadir dan bertanya tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Selain itu juga melakukan variasi pembelajaran agar peserta tidak bosan dalam mengikuti pengajian. Salah satunya yaitu adanya candaan (guyonan-guyonan: istilah Jawa) yang dilakukan oleh pemateri supaya peserta tidak terlalu tegang dalam menerima materi yang disampaikan.

Pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad* ini mempunyai urutan dalam pelaksanaannya yaitu pembukaan, tahlil, sambutan, pengajian kitab, tanya jawab, motivasi, pengumuman dan yang terakhir penutup. Pada uraian tersebut bahwa sesi tanya jawab dalam pengajian kitab ini ada dan urutannya berada setelah sesi pembacaan kitab/ penyampaian materi. Dalam sesi tanya jawab pemateri berharap ada umpan balik antara pemateri, materi dan peserta. Tanya dijadikan sebagai evaluasi sejauh mana peserta dalam memahami materi yang telah disampaikan dan juga dalam sesi ini peserta bisa menanyakan permasalahan yang terjadi pada masyarakat baik berupa

permasalahan thaharah, ubudiyah, juga muamalah kepada pematerynya. Tanya jawab pada pengajian ini bertujuan juga untuck memunculkan partisipasi peserta dalam proses pengajian kitab ini, karena apabila pesertanya pasif maka pengajian ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh panitia. Kesimpulannya tanya jawab dalam pengajian ada, sedangkan tujuannya sebagaiman disebutkan pada paragraf diatas.

Dalam proses pengajian kitab ini pemateri/ ustadz setelah mengadakan tanya jawab disitu ada pemberian motivasi terhadap para peserta. Motivasi ini diberikan dengan tujuan agar para peserta selalu memiliki semangat dalam menghadiri pengajian kitab ini, selain itu motivasi diberikan sebagai cara/ metode supaya para peserta dapat mengamalkan ilmu yang telah diserap dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Mayoritas peserta pengajian ini merupakan warga NU, akan tetapi panitia juga mengharapakan agar pesertanya bukan hanya dari kalangan NU saja, akan tetapi juga mengajak masyarakat yang masih awam agar dapat mengikuti pengajian ini. Dari sinilah peran motivasi sangat penting dalam pengajian ini sebagai cambuk semangat bagi warga NU untuk mengajak masyarakat awam dapat bergabung dalam pengajian ini. Sedangkan manfaat motivasi bagi orang-orang yang awam adalah mau mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

**B. Analisis Kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun melalui Pengajian Kitab *Irshad Al-'Ibad* terhadap Peningkatan Pemahaman keagamaan Masyarakat.**

Pengajian kitab ini juga difokuskan pada bab fikih. Selain itu pengajian ini juga membekali jamaah agar selalu memiliki ilmu fikih yang baik dan benar dan bisa mengamalkannya, mengajarkannya dan memberikan contoh kepada masyarakat luas khususnya masyarakat kebonsari sendiri.

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-maslaah kehidupan sehari-hari di dunia.

Menurut Goode dalam buku Bryan S. Turner secara umum, perdebatan tentang definisi agama bisa dilihat dari berbagai sisi dasar konseptual. Misalnya, ada perbedaan mendasar antara perspektif reduksionis dengan non-reduksionis. Perspektif yang pertama cenderung melihat agama sebagai epifenomena, sebuah refleksi atau ekspresi dari sisi



yang lebih dasariah dan permanen yang ada dalam perilaku individu dan masyarakat manusia. Penulis-penulis semacam Pareto, Lenin, Freud dan Engels memandang agama sebagai produk atau refleksi mental dari kepentingan ekonomi, kebutuhan biologis atau pengalaman ketertindasan kelas. Implikasi pandangan reduksionis ini adalah kesimpulan yang mengatakan keyakinan-keyakinan religius sama sekali keliru, karena yang diacu adalah kriteria-kriteria saintifik atau positivistik. Oleh karena itu memegang keyakinan religius adalah tindakan irrasional, karena yang dirujuk adalah kriteria logis pemikiran. Implikasi terakhir reduksionisme kaum positivistik adalah bahwa agama dilihat sebagai aktifitas kognitif nalar individu yang, karena satu dan lain sebab, telah salah kaprah memahami hakikat kehidupan empiris dan sosial.

Dari data di atas dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan pemahaman dari peserta pengajian itu berbeda-beda tingkat pemahamannya oleh karena itu perlu adanya peningkatan pemahaman dan pentingnya pemahaman tersebut bagi peserta pengajian ini, diantaranya yaitu memperbaiki proses pengajaran, kegiatan bimbel khusus, membiasakan mengulang kembali yang sudah dibacakan dan bagaimana cara penyampaian dan gaya bahasa dari pemateri itu sendiri.

Pengajian kitab ini dititik beratkan pada bab akhlak baik terhadap Tuhan, akhlak terhadap sesama manusia. Selain itu pengajian ini juga membekali jamaah agar selalu memiliki akhlak terpuji dan juga membekali jamaah agar selalu memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang jelek.

Dapat penulis simpulkan bahwa pengajian kitab *Kitab Irshad al-'Ibad* memberi pengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman khususnya dibidang ilmu akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dari perubahan sifat atau kebiasaan sering terlambat datang ke majelis pengajian ini, sebelum mengikuti pengajian peserta pengajian sering datang terlambat atau tidak disiplin ilmu setelah adanya pengajian peserta mulai biasa disiplin selain itu ada perubahan perilaku peserta pengajian semakin rendah hati dan takdim kepada penerajanya ini dibuktikan ketika selesai pengajian peserta bersalaman dengan penerajanya dengan dicium tangannya.

Dari semua uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengajian kitab *Kitab irshad al-'ibaad* ini bisa memberi dampak terhadap peningkatan pemahaman khususnya dibidang ilmu fikih, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman masyarakat dalam bidang thoharoh, sholat, bermuamalah, yang lebih baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari hal ini terbukti dari semangatnya jamaah pengajian

khususnya dalam hal sholat berjamaah di masjid. Jamaah pengajian ini juga menularkan ilmunya kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya, selain itu perubahan juga bisa dilihat dari banyaknya shof sholat ketika berjamaah sholat subuh.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah penulis selesaikan skripsi ini dengan penelitian lapangan, selanjutnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan Pengajian kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* ini dilaksanakan setiap bulan pada hari Jum'at awal bulan setiap pukul 20.00 WIB, dengan rincian acara yaitu pembukaan, tahlil, sambutan-sambutan, acara inti yaitu pengajian kitab, tanya jawab, motivasi, pengumuman-pengumuman dan diakhiri penutup. Setiap selesai pengajian kitab ini ada sesi tanya jawab sebagai media evaluasi dari peserta kajian dan ada juga pemberian motivasi. Motivasi ini diberikan dengan tujuan agar para peserta selalu memiliki semangat dalam menghadiri pengajian kitab ini, selain itu motivasi diberikan sebagai cara/metode supaya para peserta dapat mengamalkan ilmu yang telah diserap dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pengajian Kitab *Irsha'd Al-'Iba'd* memberi pengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman khususnya dibidang akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diadakannya pengajian tersebut dapat mengurangi kenakalan remaja, dikarenakan orang yang mengikuti

pengajian ini juga meneruskan apa yang didapat kepada keluarga mereka termasuk anaknya. Selain itu mereka juga memberikan percontohan atau tauladan yang baik, sehingga dengan diadakannya pengajian tersebut juga memberikan pengaruh terhadap pola perilaku keseharian masyarakat. Dengan diadakannya pengajian kitab *Irshad Al-'Ibad*, orang yang mengikuti pengajian khususnya, dapat lebih giat dalam melakukan ibadah, salah satunya yaitu melakukan shalat berjamaah. Selain hal tersebut masyarakat juga dapat lebih memahami bagaimana menyikapi hukuman suatu perkara.

## **B. Saran**

Untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di kecamatan Kebonsari diantaranya yaitu :

1. Kepada semua pihak terkait, hendaknya memberi inovasi-inovasi baru yang bersifat dapat meningkatkan semangat mengikuti pengajian kitab.
2. Hendaknya kegiatan ini ditambah lagi jadwal pengajiannya. Misalnya dalam satu bulan bisa dua kali atau tiga kali.
3. Kepada pemateri kajian kitab hendaknya bisa meningkatkan metode penyampaiannya dan mengemasnya dalam penyampaian yang menarik dan menyenangkan dalam arti tidak monoton dan membosankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Birri, Maftuh Basthul. *Manaqib 50 wali agung*. Kediri : Lirboyo. 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Toha Putra. 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1996.
- Edi, Toto. *Ensiklopedi Kitab Kuning*. Jakarta: Aulia Press. 2007.
- Faisal, "Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi" *Jurnal Sainsmat*, Vol. IV, No. 2, (2015).
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Jurnal Keperawatan*, Vol. 01, No. 1, (Januari 2011-Desember 2011).
- Kunto, Suharsimi Ari. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Peraktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Menzies, Allan, *Sejarah Agama Agama*. Yogyakarta : Forum. 2014.
- Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.

- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta : SafiriaInsani Press. 2003.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2013.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., tt
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara. 2010.
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990.

